

## INTEGRASI KALENDER SAKA-ISLAM

Aris Fauzan

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: [mas\\_arisfauzan@yahoo.co.id](mailto:mas_arisfauzan@yahoo.co.id) dan  
[mas\\_arisfauzan@umy.ac.id](mailto:mas_arisfauzan@umy.ac.id)

### Abstrak

This paper tries to find the integration Saka Calendar with Hijriah Calendar in Javanese Society. The research background of this paper, first the attention of Javanese muslim in particular and all Indonesian muslim in general toward Hijriyah Calendar is decreased. Second, the effort of Muhammadiyah unifying Islamic calendar in the universe.

Then the research question of this paper is how do/work the integration process Saka Calendar with Hijriah Calendar in Javanese society?

To answer the question, the author uses the historical approach and to analyze the answer the author takes the theoretical frame work of Ian Barbour these are conflict, independent, dialogue, and integration.

The Results of this research: there is a crucial conflict in the integration between Saka Calendar and Hijriah Calendar. The rise of the conflict is based on cultural ideology that has been living in Javanese culture. First, Javanese people committing to Saka Calendar believe that a calendar is not only a signing number of time, but also as a connection with their next destiny, lucky or unlucky for their life in the world.

Second Muslims think that Hijriah Calendar becomes a prior measurement to make sure is a ritual and a ceremonial allowable or not allowable before/toward God.

Third, the integration Saka Calendar and Hijriah Calendar by Sultan Agung is more oriented to political background than religious one. He has integrated the Calendars as a strategy to build a good relationship with the Senior Muslim Saint of God, Sunan Giri in East Java, and to accommodate the need of Muslim Santris growing massively in Javanese island.

**Keywords:** *conflict, integration, Javanese culture, calendar*

### A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama tauhid (*monotheistic religion*) yang secara sosiologis, antropologis, politis, ekonomis, dan komunikatif menampakkan kesatuan yang secara umum tunggal. Ada *common platform* dan *meeting point* umat Islam di seluruh dunia dari berbagai benua, negara pulau, maupun etnis (kesukuan). Secara sosiologis antar umat Islam membangun jaringan relasional dengan berbagai kalangan individu maupun kelompok sekurang-kurangnya dengan latar belakang kepentingan dan ideologi yang sama. Secara antropologis, apa yang berkembang dalam pikiran, yang terucap oleh lisannya, yang bergolak dalam perasaan, serta sepak terjang

perilakukannya mengandung pola-pola yang umum dan seragam. Secara ekonomi keumuman umat Islam memfokuskan pada tindakan yang menghindari tindakan riba. Secara komunikatif, mereka dipertemukan dengan ucapan salam "*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu*" sebagai password pembuka komunikasi awal antar umat Islam dari berbagai sudut dunia.<sup>1</sup>

Selama ini, secara teologis kesatuan umat Islam sudah terikat dalam: kiblat (arah ibadah ke Mekkah) yang tunggal, Tuhan yang Tunggal, kitab suci yang tunggal, nabi yang tunggal, dan kepercayaan hari akhir yang tunggal. Umat Islam dalam menjalankan rangkaian ibadahnya sangat terikat dengan

ketentuan dan batasan waktu, dalam hal ini hitungan waktu berdasarkan bulan mengelilingi bumi (*Lunar System, Hijriyah*).

Secara politik-struktural gerakan penyeragaman penggunaan kalender Hijriyah di Indonesia mulai dirintis oleh Sultan Agung Hanyakraksuma (Raja Pertama Kerajaan Mataram Islam di Jawa). Sultan Agung bukan hanya menerapkan kalender Hijriyah namun juga mengintegrasikannya dengan Kalender Saka (Kalender UmatHindu) yang lebih tua daripada Kalender Hijriah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji data dari karya-karya yang sudah ada baik dalam bentuk buku, karya akhir (Skripsi, Tesis, dan Disertasi), maupun karya pada jurnal. Fokus pembahasan pada proses dialektikasejarah dalam kasus integrasi Kalender Jawa (Saka) dengan Kalender Hijriyah. Adapun untuk kepentingan analisis penulis menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dengan meminjam kerangka pikir Ian Barbour konflik, independen, dialog, dan integrasi.<sup>2</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kalender Jawa dan Kalender Hijriah

Mengawali diskusi materi ini terlebih dahulu menengok sejenak gambaran Kalender Jawa dan Kalender Hijriyah. Kalender Jawa (Saka)<sup>3</sup> jika dihitung sampai dengan saat ini sudah berusia 1938. Dari banyak cerita sejarah, Tahun Saka di bumi Nusantara diawali dengan kedatangan rombongan Budha dari India yang dipimpin oleh Ajsaka. Peristiwa kedatangan Ajsaka bersama rombongan itu diperkirakan pada bulan Maret tahun 78. Pada titik kedatangan Ajsaka di Rembang Jawa Tengah itulah dijadikannya awal dimulainya Tahun Saka.<sup>4</sup> Dalam catatan Raffles Kalender Saka merupakan salah satu penggalan akhir dari periode pada usia tahun di dunia dalam keyakinan Hindu.

Hal-hal berikut ini beberapa jangka waktu yang dituliskan untuk menyatakan usia (tahun) di dunia. *Kerta Yoga* adalah jangka waktu untuk 100.000 tahun; *Treta Yoga* adalah untuk 10.000 tahun; *Duapara*

untuk 1000 tahun; sedangkan *Sandinika* (yang dimulai sejak 78M) sampai saat ini masih berlangsung.<sup>5</sup>

Kalender Hijriyah diawali pada saat Hijrahnya nabi Muhamamad SAW dari Mekkah ke Madinah. Namun penggunaan resmi Kalender Hijriyah ini pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab.<sup>6</sup> Langkah Umar bin Khattab – setelah berkonsultasi dengan para sahabat yang lain – dianggap penting dalam menentukan berlakunya kalender Hijriyah tersebut. Hal ini terungkap dalam tulisan Nashih berikut:

Bahwa, saat Umar Bin Khatab hendak menetapkan sistem Kalender, ia mengumpulkan para sahabat dan meminta saran mereka. Ibnu Al Munayyir menyebutkan, peristiwa itu terjadi ketika masa pemerintahannya berjalan dua setengah tahun. Setelah mendapatkan masukan, ia pun memilih pendapat Ali bin Abi Thalib, bahwa acuannya ialah peristiwa hijrah. Rasulullah memiliki kepedulian khusus terkait dengan pemakaian peristiwa hijrah sebagai acuan Kalender. Ini adalah bagian dari tradisi atau sunah yang dianjurkan. Kalender Hijriyah bukan sekadar sebuah sistem Kalender biasa. Lebih dari itu, bahwa kalender yang dimulai dari Muharram itu adalah sebuah identitas. Jati diri umat Islam.<sup>7</sup>

Berikut nama-nama bulan dan hari dalam Kalender Saka<sup>8</sup> dan Kalender Hijriyah:

No.	Kalender Saka (Solar System)		
	Nama Bulan <sup>9</sup>	Rentang Waktu	
1.	Srawanamasa	Juli	Agustus
2.	Bhadrawadamasa	Agustus	September
3.	Asujimasa	September	Oktober
4.	Kartikamasa	Oktober	November
5.	Margasiramasa	November	Desember
6.	Posyamasa	Desember	Januari
7.	Maghamasa	Januari	Februari
8.	Phalgunamasa	Februari	Maret
9.	Cetramasa	Maret	April
10.	Wesakhamasa	April	Mei
11.	Jyesthamasa	Mei	Juni
12.	Asadhamasa	Juni	Juli

### Kalender Hijriah

No.	Kalender Islam (Lunar System)	
	Nama Bulan	Lama Hari
1.	Muharram	30
2.	Safar	29
3.	Rabiul Awal	30
4.	Rabiul Akhir	29
5.	Jumadil Awal	30
6.	Jumadil Akhir	29

7.	Rajab	30
8.	Sya'ban	29
9.	Ramadhan	30
10.	Syawal	29
11.	Dzulqaidah	30
12.	Dzulhijjah	29/30

Adapun hari-hari dalam Kalender Saka dan Kalender Hijriyah sebagai berikut:

No.	Hari-hari Kalender Saka	Hari-hari Kalender Hijriyah <sup>10</sup>	Kalender Jawa Baru <sup>11</sup>
1	Pon	<i>Al-Ahad</i> (Minggu)	Radite, melambangkan meneng (diam)
2	Wage	<i>Al-Itsnayn</i> (Senin)	Soma, melambangkan maju
3	Kliwon	<i>Ats-Tsalaatsa'</i> (Selasa)	Hanggara, melambangkan mundur
4	Legi	<i>Al-Arbaa-a / Ar-Raabi'</i> (Rabu)	Budha, melambangkan mangiwa (bergerak ke kiri)
5	Pahing	<i>Al-Khamsah</i> (Kamis)	Respati, melambangkan manengen (bergerak ke kanan)
6	-	<i>Al-Jumu'ah</i> (Jumat)	Sukra, melambangkan munggah (naik ke atas)
7	-	<i>As-Sabt</i> (Sabtu)	Tumpak, melambangkan temurun (bergerak turun)

Pada kedua kalender tersebut terdapat waktu-waktu yang dianggap mengandung kejadian penting yang terkait dengan kehidupan umat manusia. Dalam tradisi Jawa, masyarakat menandai waktu berdasarkan pada fenomena alam. Di antara variable pendukungnya adalah: arah angin, tingkat curah hujan, kondisi tanah dan tanaman, tingkat ketersediaan air, dan aktivitas masyarakat terhadap tanah pertanian. Berikut istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menandai fenomena ekosistem yang mereka hadapi:<sup>12</sup>

No	Empat Mangsa	No.	12 Pranata Mangsa
1	Musim Ketiga: Musim panas atau kering	01	Koso: 41 hari, 22 Juni-1 Agustus
		02	Karo: 23 hari 2 Agustus-24 Agustus
		03	Ketiga: 24 hari, 25 Agustus-17 September
2	Musim Labu:	04	Kapat: 25 hari, 18

	waktu ketika hujan sering		Sepetember-12 Oktober
		05	Kalima: 27 hari, 13 Oktober 8 November
		06	Kanem: 43 hari, 9 November-21 Desember
3	Musim Rendheng: banyak turun hujan	07	Kapitu: 43 hari, 22 Desember-2 Februari
		08	Kawolu: 27 hari, 3 Februari-28/29 Februari
		09	Kasongo: 25 hari, 1 Maret-25 Maret
4	Musim Mareng: Hujan Makin Surut	10	Kesepuluh: 24 hari, 26 Maret-18 April
		11	Apit Lemah: 23 hari, 19 April-11 Mei
		12	Apit Kayu: 41 hari, 12 Mei-21 Juni.

Adapun Kalender hijriyah digunakan untuk menandai kultus eksistensi manusia di hadapan sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan. Di antara variable yang ada adalah: manusia pilihan, legalitas langit, waktu utama, tempat suci, dan proses ritual utama. Terlepas dari semua hal di atas, kalender bagaimana pun merupakan identitas yang melekas bagi masyarakat penggunaannya. Karena di dalam rentang waktu satu tahun itu, terdapat nilai suci (*sacred*) dan tidak suci (*profan*) umat beragama sebagai bagian integral dalam membangun keyakinan.

Berikut tanggal-tanggal penting dalam Kalender Hijriyah adalah:<sup>13</sup>

No	Kalender	Hari	Keterangan
1	1 Muharram	Tahun Baru Hijriyah <sup>14</sup>	Tahun baru umat Islam
2	10 Muharram <sup>15</sup>	Hari Asyura	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat Nabi Adam diciptakan, dan saat di mana ia bertaubat</li> <li>Saat bahtera Nabi Nuh mendarat</li> <li>Saat Nabi Idris diangkat ke Surga</li> <li>Saat Nabi Ibrahim selamat dari api Namrudz</li> <li>dan banyak lagi</li> </ul>
3	12 Rabiul Awal <sup>16</sup>	Maulud Nabi Muhammad (hari kelahiran Nabi Muhammad)	
4	27 Rajab <sup>17</sup>	Isra' Mi'raj	

No	Kalender	Hari	Keterangan
5	1 Ramadhan	Puasa	Satu bulan penuh umat Islam menjalankan Puasa di bulan Ramadan
6	17 Ramadhan	Nuzulul Qur'an	Pertama kali Al Quran diturunkan
7	10 hari ganjil terakhir Ramadan	Lailatul Qadar	Malam penuh kemuliaan di bulan Ramadhan
8	1 Syawal	Idul Fitri	Hari Raya Idul Fitri
9	8 Dzulhijjah	Hari Tarwiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umat Islam yang berhaji, berangkat menuju Mina</li> <li>• Saat Nabi Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya Nabi Ismail</li> </ul>
10	9 Dzulhijjah	Wukuf	Wukuf di Padang Arafah
11	10 Dzulhijjah	Idul Adha	Hari Raya Idul Adha
12	11, 12, 13 Dzulhijjah	Hari Tasyriq	Umat Islam diharamkan untuk berpuasa

## 2. Penggunaan Kalender Hijriah

Secara pasti kapan penggunaan kalender Hijriyah digunakan di tanah Nusantara, tidak bisa ditentukan. Namun berdasarkan pada catatan sejarawan bahwa masuknya agama Islam di antaranya dibawa oleh kalangan pedagang,<sup>18</sup> maka saat itulah Islam sebagai nilai dan ajaran masuk dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan pada tuturan *Babad Tanah Djawi* versi Belanda disebutkan:

*Wiwitané ing Tanah Jawa ana agama Islam ing antarané tahun 1400 – 1425. Ing tahun 1292 ing tanah Perlak ing pulo Sumatra wis ana wong Islam; ing tahun 1300 ana wong Islam manggon Samudra Paséi. Ing pungkasané abad kang ping 14 ing Malaka iya wis ana wong Islam. Tekané padha saka Gujarat. Saka Malaka kono agama islam mencar marang Tanah Jawa, tanah Cina, Indhiya Buri lan Indhiya Ngarep. Kang mencaraké agama Islam ing Tanah Jawa dhisike yaiku saudagar Jawa saka Tuban lan Gresik, kang padha dedagangan ing Malaka, padha sinau agama Islam, dadiné Islam terkadhang sok*

*kepeksa. Sudagar sudagar jawa mau padha bali marang Tanah Jawa Wétan, sudagar Indhu lan Persi uga ana sing teka ing kono lan nuli mencaraké agama Islam marang wong wong. Sing misuwur yaiku: Maulana Malik Ibrahim (wong Persi?), séda ana ing Gresik ing tahun 1419, nganti saiki pasareané isih.<sup>19</sup>*

Permulaan di Tanah Jawa ada agama Islam diperkirakan antara tahun 1400-1425. Di tahun 1292 di Tanah Perlak pulau Sumatra sudah ada orang Islam; di tahun 1300 ada orang Islam bertempat tinggal di Samudra Pasai. Di penghujung abad ke-14 di Malaka juga sudah ada orang Islam yang datang dari Gujarat. Dari Malaka itulah agama Islam berkembang ke Tanah Jawa, tanah Cina, India Belakang, dan India Depan.

Yang menyiarkan agama Islam di Tanah Jawa pada mulanya yaitu saudagar Jawa dari Tuban dan Gresik yang berdagang di Malaka. Mereka belajar agama Islam, menganut Islam karena terpaksa. Para saudagar Jawa tadi kembali ke Tanah Jawa Timur, saudagar India dan Parsi juga ada yang datang juga mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Pedagang Parsi yang terkenal yaitu Maulana Malik Ibrahim, wafat di Gresik pada tahun 1419. Sampai saat ini makamnya masih ada.

Kalender Hijriyah yang dimulai pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke Madinah,<sup>20</sup> memiliki fungsi: *pertama*, untuk melanjutkan spirit keagamaan umat Islam dari masa Jahiliyah menuju masyarakat yang berbudaya tinggi. Berpijak pada semangat hijrah inilah umat Islam diinspirasi untuk berubah sesuai dari masyarakat liar yang tidak bermoral menjadi masyarakat yang tertib dan berperadaban (*civilian, madaniah*).

*Kedua*, untuk menandai waktu-waktu utama yang suci (*sacred prime times*). Setidaknya terdapat waktu-waktu yang menjadi perhatian serius bagi umat Islam terkait dengan hukum sah-tidak sah, halal-haram, dan mubah-makruhnya suatu ibadah. Di antara waktu-waktu tersebut adalah: penentuan awal dan akhir Ramadhan, penentuan turunnya malam lailatul Qadar, penentuan pembayaran zakat fitrah, penentuan

Idul Adha, penentuan usia suatu harta yang harus dikeluarkan zakatnya (zakat mal), peringatan turunnya wahyu shalat, dan penentuan bulan-bulan untuk menunaikan ibadah puasa sunnah. Konsekuensi dari adanya peristiwa-peristiwa tertulis (*al-qath'iyatul maktubah*) adalah pada ketentuan hukum sah dan tidaknya, serta halal dan haramnya, suatu ibadah yang dilakukan umat Islam.

Adapun kalender Jawa, menurut Ruffaidah, berfungsi di luar kalender Hijriyah, yaitu:<sup>21</sup> *pertama*, untuk mengenali fenomena alam yang berdampak langsung terhadap sifat dan watak seseorang. *Kedua*, membaca secara umum setiap sikap, wujud perilaku dan watak pembawaan seorang individu, dipercaya mempunyai ciri-ciri yang khas untuk individu yang lahir dalam kurun waktu yang sama. *Ketiga*, untuk memprediksi atau meramal kejadian alam yang sekalanya lebih besar dari kehidupan manusia.

Berpijak pada kedua fungsi masing-masing, kalender Islam menekankan pada kapan seseorang harus mengabdikan pada Tuhan. Penanda waktu Islam tidak berhubungan dengan masa depan atau nasib seseorang.

Sedangkan kalender Jawa menekankan seberapa hati-hati seseorang dalam menentukan suatu aktivitas agar tidak mengalami celaka. Meskipun ramalan – yang sering kali terjadi tidak selalu tepat – itu bersifat lokalistik dan tidak universal, apalagi kini kondisi geografi di Tanah Jawa tidak tetap seperti dahulu. Istilah yang digunakan untuk menentukan kepastian waktu suatu kegiatan seharusnya dilakukan oleh orang Jawa disebut dengan *petungan*. *Petungan* merupakan cara untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan. Di antara variabel yang harus dipenuhi oleh seorang Jawa – dalam kasus pindah rumah misalnya – yaitu: arah perjalanan pindahnya dan hari kepindahan yang diinginkannya.<sup>22</sup>

### 3. Dinamika Integrasi

Konflik ketersinggungan antara dua kalender tersebut dimungkinkan sekali terkait dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Memang secara sosial, konflik antar

komunitas pengguna masing-masing kalender belum penulis dapatkan, namun perbedaan fungsi dan tujuan tersebut menggambarkan adanya konflik ideologi budaya yang sangat keras. Rijcklof van Goens – demikian tulis Koentjoroningrat – berkunjung ke Mataram tahun 1647 melaporkan bahwa beberapa tahun sebelum kedatangannya di sana, telah terjadi pembunuhan besar-besaran atas keluarga-keluarga yang beragama Islam di daerah-daerah pedalaman.<sup>23</sup>

Konflik masyarakat Jawa dalam hal ini sebagaimana dipolakan oleh Geertz mereka terwakili dalam tiga kelompok besar, yaitu santri, priyayi, dan abangan.<sup>24</sup> Dalam konflik (yang tertutup) antar santri dan abangan<sup>25</sup> sangat menyolok ketika santri melakukan ibadah *traweh* (shalat tarwih di bulan puasa). Abangan mengkritik tindakan haji (setiap bulan Dzulhijjah) yang hanya menghabiskan dana, sebaliknya kaum santri menuduh kaum abangan sebagai orang komunis.

Dalam perkembangan lanjut independensi penggunaan kalender hijriyah dengan kalender Jawa terlihat dari adanya pemilahan santri dan abangan. Ala potret antropologis yang dilakukan oleh Geertz menggambarkan bahwa secara ideologis kultural, baik kalangan muslim (santri), priyayi, maupun abangan secara diam-diam bertahan pada kalender yang mereka yakini. Di antara ciri yang membedakan antar tiga golongan tersebut adalah komitmen masing-masing mereka dalam menandai dan menggunakan waktu.

Adapun independensi masyarakat dalam menggunakan kalender masing-masing adalah umat Islam menggunakan kalender hijriyah pada kegiatan keagamaan mingguan, bulanan, dan tahunan serta pada pencatatan batu nisan. Adapun independensi masyarakat dalam menggunakan kalender Jawa terutama sebagaimana fungsi kalender Jawa, untuk menandai weton, membaca nasib, dan menentukan peringatan hari kematian seseorang. Fenomena independensi ini terlihat dari sejumlah kuburan-kuburan yang bertuliskan angka tahun dengan menggunakan huruf Arab. Berdasarkan pada uraian di atas, bisa dipahami bahwa penggunaan kalender

hijriyah secara sporadis-kultural sudah dilakukan oleh komunitas muslim awal. Karena fungsi kalender untuk mengikat waktu-waktu utama suci dalam ibadah umat Islam. Penulisan tahun pada batu nisan adalah bukti kecil – laksana gunung es – yang muncul ke permukaan, sedangkan faktanya masih tersimpan dalam selubung sejarah.

Adapun untuk kalangan masyarakat pengguna kalender Jawa tetap bertahan dengan menggunakan catatan pada batu nisan berhuruf Jawa dengan Kalender Saka.<sup>26</sup> Selain itu penggunaan kalender Jawa juga bisa ditemukan dalam praktek kehidupan masyarakat Jawa ketika mereka menyelenggarakan siklus slametan (ritual untuk keselamatan). Siklus tersebut meliputi: kelahiran (*tingkepan* [7 bulanan usia bayi dalam kandungan], *babaran* [kelahiran bayi], *pasar* [lima hari kelahiran], dan *pitonan* [tujuh bulan dari hari kelahiran]).<sup>27</sup> Slametan berdasarkan pada pola perhitungan kalender itu sampai saat ini masih bisa dijumpai di kalangan masyarakat Jawa pedesaan yang tradisional.

Dialog, dan integrasi: ini secara struktural-politik dilakukan oleh Sultan Agung Hanyakrakasuma. Manivestasi penggabungan ini bisa dilihat dalam Kalender dewasa ini. Pada satu sisi tertulis tanggal Miladiah, tetapi pada sisi lain tertulis tanggal Hijriyah dan Jawa sekaligus. Langkah yang ditempuh oleh Sultan Agung tidak lain sebagai upaya untuk menyediakan jalan tengah fenomena masyarakat Jawa dengan tradisi lamanya di satu sisi, dan fenomena masyarakat Jawa Islam dengan komitmen keislamannya di sisi yang lain. Dalam catatan Koentjoroningrat, peradaban yang berlangsung pada masyarakat Pajang Islam dengan Mataram Islam didominasi secara kuat oleh peradaban sebelumnya.

Peradaban dalam istana Pajang, dan kemudian dalam istana Mataram, selama abad ke-16 dan ke-17 itu rupa-rupanya masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi agama Hindu-Buddha. Unsur-unsur ini bukan hanya unsur-unsur kesenian dan kesusasteraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara

keagamaan, walaupun dengan selubung Islam.<sup>28</sup>

Di era pemerintahan Sultan Agung hubungan Mataram dengan sejumlah pimpinan wilayah di sekitar Surabaya tidak harmonis. Namun Sultan Agung tetap berusaha membangun hubungan harmonis dengan kerajaan Islam wilayah Jawa Timur lainnya, yaitu Gresik yang dipimpin oleh Sunan Giri. Sunan Giri merupakan tokoh yang dianggap pemimpin keramat dari semua kerajaan Islam di daerah Pesisir Timur.<sup>29</sup> Bahkan dalam konteks kalender Hijriyah dia telah mengarang Kitab Ilmu Falak yang disesuaikan dengan alam dan jalan pikiran masyarakat Jawa.<sup>30</sup> Hubungan harmonis Mataram Gresik dalam Kalender Hijriyah Jawa ini terekam secara kuat adanya perubahan hari-hari yang digunakan dalam bahasa Jawa kepada hari-hari yang digunakan dalam kalender Hijriyah. Hal itu sebagaimana tertuang dalam tulisan Saksono berikut:

Dalam *Widya Praddana* kita jumpai ilmu falak sebagai astronomi dan memuat Kalender atau almanak yang berlaku bagi orang Jawa didasarkan atas prinsip-prinsip ilmu falak Islam, antara lain meliputi nama-nama hari, tanggal, tahun, windu, dan sebagainya. Dari istilah-istilah Hindu-Buddha, diubah dengan istilah-istilah Islam... Disamping itu dikarang pula ilmu falak sebagai astrologi seperti perhitungan nasib, kita tentang naas atau apes, nasib malang atau keberuntungan dengan nama *Nujum Ramal dan Ilmu Firasat*.<sup>1</sup>

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa, kemudian menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah. Alhasil, hingga saat ini awal tahun baru Jawa selalu berbarengan dengan tahun Hijriyah.<sup>31</sup> Integrasi kalender Saka (Sular System) dengan Kalender Hijriyah (Lunar System) sudah dipastikan terjadi pergeseran. karena jumlah hari kedua kalender tersebut tidaklah sama. Meskipun demikian, tampaknya dalam perjalanannya, penggalan dominan dalam masyarakat Jawa khususnya,

<sup>1</sup>Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, hlm. 144.

lebih mengutamakan kalender Hijriyah sebagai pathokannya. Meskipun secara kultural integrasi itu kurang menguntungkan, namun secara politik menjadi kebijakan yang sangat strategis. Setidaknya dengan adanya integrasi kalender dimungkinkan mengurangi kekacauan sistem waktu di kalangan masyarakat secara umum.<sup>32</sup>

Terlepas dari semua hal di atas, kalender bagaimana pun merupakan identitas yang melekas bagi masyarakat penggunanya. Karena di dalam rentang waktu satu tahun itu, terdapat nilai suci (*sacred*) dan tidak suci (*profan*) umat beragama sebagai bagian integral dalam membangun keyakinan. Hal itu terungkap pula dalam sejarah awal penetapan kalender Hijriyah yang ternyata bukan pada masa Umar bin Khattab, tetapi pada masa nabi Muhammad:

Untuk penulisannya, Nabi memerintahkan Ali untuk menuliskan dalam surat tersebut kalimat “Surat ini ditulis pada hari kelima sejak hijrah”. Dengan yakin, as-Suyuthi menegaskan, penyeru penggunaan hijrah sebagai pedoman Kalender Islam, bukan Umar bin Khatab. “Jelas yang pertama Rasulullah, Umar hanya mengikuti,” tulisnya. Pendapat ini dikuatkan dengan riwayat lain, misalnya riwayat di Kitab At Tarikh As Shaghir, karya imam Al Bukhari. Bahwa, saat Umar Bin Khatab hendak menetapkan sistem Kalender, ia mengumpulkan para sahabat dan meminta saran mereka. Ibnu Al Munayyir menyebutkan, peristiwa itu terjadi ketika masa pemerintahannya berjalan dua setengah tahun. Setelah mendapatkan masukan, ia pun memilih pendapat Ali bin Abi Thalib, bahwa acuannya ialah peristiwa hijrah. Rasulullah memiliki kepedulian khusus terkait dengan pemakaian peristiwa hijrah sebagai acuan Kalender. Ini adalah bagian dari tradisi atau sunah yang dianjurkan. Kalender Hijriyah bukan sekadar sebuah sistem Kalender biasa. Lebih dari itu, bahwa kalender yang dimulai dari Muharram itu adalah sebuah identitas. Jati diri umat Islam.<sup>33</sup>

#### 4. Catatan

Berdasarkan pada uraian di atas, lantas siapa saja yang menjadi agen penting dalam

proses integrasi Kalender Jawa dengan Kalender Islam? Dan bagaimana langkah Muhammadiyah untuk mensosialisasikan Kalender tunggal dengan Kalender Hijriyah?

Berdasarkan pada artefak dan catatan sejarah, bahwa penggunaan kalender Hijriyah di kalangan masyarakat Indonesia sudah dilakukan sejak awal kedatangan Islam.

*Pertama*, baik dari kalangan pedagang Gujarat, ahli tashawuf, maupun muballigh Islam murni ketika mereka menjadi seorang muslim yang kaffah, dipastikan mereka akan senantiasa mengikatkan diri dengan waktu-waktu hijriyah. Sekurang-kurangnya untuk menjalankan ritual, seremonial dan selebrasi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Apalagi dalam konteks ritual peribadatan, umat Islam tidak mungkin menggunakan waktu secara semena-mena. Dengan bahasa yang singkat, penggunaan kalender hijriyah bagi umat Islam di Indonesia sudah dilakukan secara individu maupun kelompok, karena secara inheren ibadah umat Islam terikat dalam dan oleh waktu. Di luar waktu yang ditentukan, suatu ibadah di anggap tidak sah.

*Kedua*, dalam prinsip mu’amalah dalam Islam, dokumen-dokumen transaksi dalam perdagangan khususnya, ditentukan berdasarkan pada rentang waktu. Lebih-lebih dalam prinsip bermuamalah ditawarkan adanya *khiyar* (hak untuk melangsungkan akad jual beli atau membatalkannya jika terdapat cacat pada barang dagangan). Prinsip *khiyar* ini sudah barang tentu menggunakan waktu yang disepakati.

*Ketiga*, perkembangan umat Islam secara masif-kultural yang merata hampir di seluruh wilayah Indonesia, meniscayakan Sultan Agung tidak bertahan pada Kalender Saka yang tidak bersentuhan sama sekali dengan peribadatan, tetapi harus menerima peanggalan hijriyah yang menjadi bagian kuat kultural umat Islam.

*Keempat*, langkah yang seharusnya ditempuh oleh Muhammadiyah adalah: 1) mewajibkan kepada warga perserikatan dan lembaga-lembaga Muhammadiyah untuk menggunakan penggunaan kalender hijriyah pada semua kegiatan umum maupun yang bersifat keagamaan. Di sadari atau tidak

Muhammadiyah memiliki anggota yang tidak sedikit yang sangat potensial untuk melakukan revolusi massif terhadap penggunaan kalender Hijriyah. 2) Perlu dilakukan pengkajian ulang secara historis-antropologis penggunaan kalender Saka dan Miladiyah di Indonesia, sehingga upaya sosialisasi penyatuan kalender Hijriah bisa dilakukan secara arif dan bijaksana. 3) Muhammadiyah perlu menyantumkan tampilan kalender lain dengan tetap menyantumkan kalender hijriyah lebih besar dari yang lainnya. Karena model aksentuasi simbolik tersebut selain memudahkan orang non Muhammadiyah menerima juga memahami alasan mengalami umat Islam kalendernya harus disatukan. 4) Ilustrasi Kalender Hijriyah perlu juga dicantumkan alasan-alasan rasional falakiah secara sederhana. Sehingga tradisi berfikir argumentatif rasional tetap kelihatan. 5) Penulisan hari besar Islam – meskipun ada sejumlah hari besar tidak dirayakan pada masa Shahabat apalagi pada zaman Nabi Muhammad – perlu dilakukan. Hal ini mempermudah bagi kalangan muslim untuk menandai hari-hari utama sehingga umat Islam mempunyai perhatian lebih.

#### D. SIMPULAN

Proses integrasi kalender Saka dengan kalender Hijriah mengalami dinamia konflik ideologi kebudayaan yang cukup tajam.

*Pertama*, hal ini dipicu oleh komitmen orang Jawa bahwa kalender bukan hanya sebagai angka penanda waktu, melainkan sebagai penentu nasib dan aktivitas masa depan terkait dengan keberuntungan (kebahagiaan) dan kerugiaan (kesengsaraan) hidup mereka di dunia.

*Kedua*, adanya komitmen orang Islam yang menjadikan kalender sebagai penentu waktu sah tidaknya suatu aktivitas ritual, seremonial dan selebrasi, baik keberadaan mereka di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Tuhan.

*Ketiga*, integrasi kalender Jawa-Hijriah oleh Sultan Agung lebih berorientasi politik daripada keagamaan, hal itu dilakukan di antaranya sebagai langkah untuk mengakomodir kepentingan sebagian besar

wilayah di pulau Jawa yang secara ideologis-kultural dikuasi oleh santri (umat Islam), sementara kalangan menilai bahwa Mataram Islam adalah Kerajaan Hindu berbaju Islam.

Selanjutnya sebagai langkah taktis dalam mewujudkan penyatuan Kalender Islam, tampaknya Muhammadiyah secara lebih komprehensif melakukan berbagai pendekatan, sehingga muncul pemahaman di kalangan masyarakat Islam khususnya di Indonesia menerima kalender Hijriah sebagai satu kesatuan dari ketauhidan.

#### E. REFERENSI

- Babad Tanah Djawi* Gubahanipun L. VAN RIJCKEVORSEL Directeur Normalschool Muntilan Kabantu R.D.S. HADIWIDJANA Guru Kweekschool Muntilan Pangecapan J.B. Wolters U.M. Groningen – Den Haag – Weltevreden – 1925..
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc., “Upacara Tradisional Sekaten,” *Makalah*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanpa tahun.
- Evi Maela Shofa, “Penentuan Awal Bulan dalam Kalender Hijriah Menggunakan Kriteria 29: Studi Analisis Pemikiran Hendro Setyanto”, *Skripsi*, Semarang: Prodi Ilmu Falak Fak. Syariah UIN Semarang, 2015.
- Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, USA: HarpersSanFrancisco, 2000.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2013.
- Poniman, “Dialektika Agama dan Budaya: Studi Upacara Tabot di Kota Bengkulu,” *Disertasi*, Yogyakarta:

- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Robert B. Bellah, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Moder*, terj. Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri," *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015.
- Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk., Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Toha, "Ramalan dan Kalender Jawa dan Masyarakat Desa Buara Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes: Studi Fungsi Tradisi," *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1994.
- <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/05/mvsvfhl-benarkah-khalifah-umar-peletak-kalender-hijriyah>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Hijriyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Hijriyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah) (unduh tanggal 24 Agustus 2016)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Saka](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka) (diunduh 20 Agustus 2016).

---

<sup>1</sup>Selain, kesatuan di atas, terdapat kesatuan lain yaitu ibadah/ritual baik yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Semua itu membentuk secara ideologis kultural umat Islam dalam ikatan ketauhidan yang seragam. Fenomena ini sulit ditemukan secara lebih komprehensif di dalam agama-agama lain di dunia. Hanya saja dibalik seluruh aktivitas dan multi perspektif di atas, terdapat satu persoalan yang masih perlu mendapat perhatian secara serius di

---

kalangan umat Islam di Indonesia pada khususnya dan umat Islam di dunia pada umumnya, yaitu tentang penyatuan kalender di kalangan umat Islam.

<sup>2</sup>Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion* (USA: HarpersSanFrancisco, 2000).

<sup>3</sup>Dalam bahasa Sanskerta, *saka* berarti sebuah masa, dan digunakan untuk pendiri sebuah masa, sedangkan di dalam kronologi raja-raja Hindu di India, *saka* adalah sebuah nama atau gelar, yang sering diperkirakan bahwa nama itu diberikan hanya kepada orang yang pantas menerimanya... Orang Hindu membagi Kaliyoga menjadi enam *saka*. Tiga yang pertama telah menampakkan kemunculannya. Tiga lainnya masih ditunggu. Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008) hlm. 432.

<sup>4</sup>Toha, "Ramalan dan Penanggalan Jawa dan Masyarakat Desa Buara Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes: Studi Fungsi Tradisi," *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 1.

<sup>5</sup>Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, hlm. 435. Lebih lanjut Raffles menuliskan bahwa *Kerta Yoga* diperkirakan telah berakhir sejak pengusiran Vishnu dari Suralaya. Sedangkan *Treta Yoga* dimulai ari perubahan Vishnu yang kemudian bereinkarnasi menjadi wujud seorang manusia bernama Arjuna Wijaya, sang penguasa Mauspati, dan ini berakhir dengan kematian Rama, sebuah peristiwa yang diyakini terjadi pada waktu sekitar masa pemerintahan Sakri yang berada d dalam urutan raja berikut: Manu Manasa, Tritresta, Sutapa, Saputram, Sakri, Pulasan, Arbiasa, Pandu Dewata Nata. Banyak dari raja-raja tersebut, dengan keturunan mereka terdapat di dalam cerita-cerita tradisional negeri dan diyakini telah menanamkan keusaannya di Jawa. *Ibid*.

<sup>6</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2013), hlm. 219.

<sup>7</sup><http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/05/mvsvfhl-benarkah-khalifah-umar-peletak-kalender-hijriyah>

<sup>8</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Saka](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Saka) (diunduh 20 Agustus 2016). Kalender Saka berawal pada tahun 78 Masehi dan juga disebut sebagai penanggalan Saliwahana (Sâlivâhana). Kala itu Saliwahana yang adalah seorang raja ternama dari India bagian selatan, mengalahkakaumSaka. Tetapi sumberlain menyebutkan bahwa mereka kadikalahkan oleh Wikramaditya (Vikramâditya).

Wikramaditya adalah seorang musuh atau saingan Saliwahana, dia berasal dari India bagian utara. Mengenai kaum Saka ada yang menyebut bahwa mereka termasuk sukabangsa turuki atau Tatar. Namun ada pula yang menyebut bahwa mereka termasuk kaum Arya dari suku *Scythia*. Sumber lain lagi menyebut bahwa mereka sebenarnya

orang Yunani (dalam bahasa Sanskerta disebut *Yavana* yang berkawasa di Baktria (sekarang Afghanistan).

Sebelum masuknya agama Islam, para sukubangsa di Nusantara bagian barat yang terkena pengaruh agama Hindu, menggunakan kalender Saka. Namun kalender Saka yang dipergunakan dimodifikasi oleh beberapa sukubangsa, terutama suku Jawa dan Bali. Di Jawa dan Bali kalender Saka ditambahi dengan cara penanggalan lokal. Setelah agama Islam masuk, di Mataram, oleh Sultan Agung diperkenalkan kalender Jawa Islam yang merupakan perpaduan antara kalender Islam dan kalender Saka. Di Bali kalender Saka yang telah ditambahi dengan unsur-unsur lokal dipakai sampai sekarang, begitu pula di beberapa daerah di Jawa, seperti di Tengger yang banyak penganut agama Hindu. *Ibid.*

<sup>9</sup>Penanggalan Saka tidak menyebut tanggal dengan angka tetapi dengan istilah dan hanya sampai lima belas, lalu kembali lagi ke tanggal dengan melihat kondisi bulan. Satu bulan Saka mengalami dua kondisi bulan yaitu *suklapasa* dan *krsnapaksa*. *Suklapaksa* adalah keadaan di mana bulan atau bagian bulan tampak terang (mulai bulan tampak sampai bulan purnama), dan *krsnapaksa* adalah bagian bulan gelap (setelah bulan purnama sampai dengan bulan tidak tampak). Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri," *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 31.

<sup>10</sup>Kalender Hijriyah terdiri dari 7 hari. Sebuah hari diawali dengan terbenamnya Matahari, berbeda dengan Kalender Masehi yang mengawali hari pada saat tengah malam. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Hijriyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah) (unduh tanggal 24 Agustus 2016)

<sup>11</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa)

<sup>12</sup> Disarikan dari Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri," *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 22-24.

<sup>13</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Hijriyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah)

<sup>14</sup>Tanggal ini dijadikan sebagai peringatan penting bagi umat Islam di seluruh yang melakukan proses transformasi dari masyarakat yang tidak beradab (*jahiliyah*) menjadi masyarakat yang beradaban tinggi (*tamaddun, civilized*). Bellah menyebutnya kondisi masyarakat Madinah pada zaman Nabi Muhammad sebagai masyarakat yang melampaui zaman modern dewasa ini. Lihat Robert B. Bellah, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Moder*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 211. Lebih lanjut Bellah menuliskan bahwa masyarakat Islam awal dapat disebut modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari segenap lapisan masyarakat. *Ibid.*

<sup>15</sup>Bagi kalangan Syiah, 10 Muharram diperingati sebagai hari berduka atas wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam tragedi Karbala. Peringatan ini biasa juga disebut dengan Asyura, yang dimulai pada tanggal

1 Muharram dan berakhir pada tanggal 10 Muharram. Di antara peringatan dalam konteks Indonesia adalah adanya peringatan *Tabut* (Tabui') di Bengkulu dan Padang. Lihat Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya: Studi Upacara Tabot di Kota Bengkulu," *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 76-103.

<sup>16</sup>Mengingatkan kepada umat Islam akan terjadinya genjatan Perang Salib. Di mana umat Kristen pada bulan Desember memperingati natal, adapun bagi umat Islam atas inisiatif Shalahuddin al-Ayubi memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Dalam Perang Salib yang memakan waktu sangat lama itu, umat Islam menderita kekalahan.

Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc. menuliskan bahwa: "Sekaten merupakan salah satu upacara tradisional yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Sekaten adalah upacara tradisional yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Upacara ini diselenggarakan secara periodik satu tahun sekali yaitu setiap tiap tanggal 5 sampai 11 Rabi'ul Awal (atau dalam kalender Jawa disebut bulan Mulud). Upacara sekaten tersebut ditutup pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dengan menyelenggarakan upacara Garebeg Mulud. Upacara Sekaten pada hakekatnya adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Pada mulanya, upacara tersebut diselenggarakan tiap tahun oleh raja-raja di Tanah Hindu, berwujud selamatan atau sesaji untuk arwah para leluhur. Namun dalam perkembangannya, Upacara Sekaten sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam melalui kegiatan kesenian gamelan. Penyebarluasan agama Islam menggunakan media berupa kesenian gamelan karena masyarakat saat itu menggemari kesenian Jawa dengan gamelannya. Sehingga, untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW tidak lagi dengan kesenian rebana, melainkan dengan kesenian gamelan. Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc., "Upacara Tradisional Sekaten," *Makalah* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanpa tahun), hlm. 1.

<sup>17</sup>Terkait dengan turunnya perintah Shalat yang menjadi identitas theo-sosio-ideologis bagi setiap umat Islam yang membedakan dengan umat lainnya.

<sup>18</sup>Secara normatif, para pedagang Islam yang berpegang teguh pada ajaran *fiqh mu'amalah* mereka akan menggunakan prinsip-prinsip berdagang secara islami. Di antara ketentuan dalam perdagangan islam adalah adalah prinsip khiyar (hak memilih mmbatalkan atau terus melanjutkan jual beli). Hal itu biasa ditandai dengan dokumen jual beli (teracatat).

<sup>19</sup>*Babad Tanah Djawi* Gubahanipun L. VAN RIJCKEVORSEL Directeur Normaalschool Muntilan Kabantu R.D.S. HADIWIDJANA Guru Kweekschool Muntilan Pangepapan J.B. Wolters U.M. Groningen – Den Haag – Weltervreden – 1925., hlm. 20.

<sup>20</sup>Ambari setidaknya menuliskan bahwa di balik peristiwa hijrah terkandung sikap dasar: *pertama*, represif. Tegas dalam melawan musuh-musuh Islam.

*Kedua*, pogresif, tidak tertutup kemungkinan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok-kelompok bukan muslim yang didasari keterbukaan, saling percaya dan jujur, saling menolong, dan saling menasehati untuk kebaikan. *Ketiga*, renovatif/restoratif, membina kembali tatanan masyarakat yang sebelumnya diporak-porandakan oleh peperangan, kebodohan dan kegelapan (*jahalah*). Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.276.

<sup>21</sup>Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri," *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015), hlm.

<sup>22</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 39.

<sup>23</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 61. Lebih lanjut Koentjoroningrat menuliskan bahwa dalam waktu-waktu setelah itu pun pembunuhan-pembunuhan semacam itu, yang dilakukan oleh pihak raja Mataram, masih tetap berlangsung Goens 1856: 248-250; Graaf 1961: 32-33). *Ibid*.

<sup>24</sup>Masyarakat Jawa secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut: *abangan*: petani, pedesaan, pengetahuan agama kurang; *santri*: taat beribadah, petani kaya di pedesaan, pedagang dan terpelajar di kota; *leres, blikon, blater, kyai, bira'i, pesedul*; dan *priyayi*: elit tradisional, gelar kehormatan, berpandangan sekuler dan koperasi dengan Belanda. Gambaran itu bisa ditelaah lebih lanjut dalam, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

<sup>25</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, hlm. 477-479.

<sup>26</sup>Fenomena penulisan penggunaan kalender Hijriyah ini terdapat pada makam-makam: makam Fatimah bin Maimun (475H), Maulana Malik Ibrahim (882H), keduanya di Gresik Jawa Timur; makam Nahrisyah (831H) di Pasai Aceh Utara; sepuluh kuburan berprasasti Arab di makam kuno Troloyo, Trowulan, Jawa Timur dengan angka Kalender Saka 1544 Saka (1611M); dan seterusnya. Lihat dalam Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban*, hlm.70-71

<sup>27</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, hlm. 48-50. Hitungan siklus sametan tersebut berdasarkan pada hari Jawa yang terdiri dari lima hari, yaitu: Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Jika seorang bayi lahir pada hari Pon, maka peringatan kelahiran dan pemberian namanya dilakukan secara budaya pada hari Legi malam Pahing. Ada pula kegiatan lain yang disebut dengan *selapanan* (atau 35 hari). Dalam kondisi ini bayi diyakini tubuhnya lebih kuat. Adapun slametan pitonan adalah lametan bayi di usia 7 bulan.

<sup>28</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 59.

<sup>29</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 60. Pada perkembangan berikutnya hubungan harmonis antara kerajaan Mataram dengan Gresik tersebut ditindaklanjuti oleh para raja Mataram dengan mengizinkan para penyiara agama Islam untuk melanjutkan aktivitas mereka yang bergerak dari Gresik ke daerah pedalaman di sepanjang daerah perairan Sungai Bengawan Solo. *Ibid*.

<sup>30</sup>Widji Saksiono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 144. Saksiono menjelaskan bahwa Kitab Ilmu Falak – yang diberi judul *Widya Praddana* – karya Sunan Giri ini yang dapat dijumpai di Musium Radya Pustaka Surakarta

<sup>31</sup>Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam...", hlm. 2. Lihat juga *Babad Tanah Jawa* versi Belanda, "*nalika jaman Sultan Agung ana owah owahan bab umuring tahun. Kang dienggo tumekane jaman iku diarani tahun Saka, umure kaya dené tahun Christen* ((+/- 365 dina)

*wiwite tahun nalika tahun christen wis tekan angka 78. Wiwit tahun Saka 1555 (= 8 Juli 1633) umure disalini manut lakuning rembulan (1 tahun = 355 dina) dicocogaké karo tahun Arab kang dhèk samono wis tekan angka 1.043. Tumekaning saiki kabèh mau isih dipacak ana almenak, kayata: 1 januari 1925 = 5 Jumadilakir Dal Windu Sengara 1855 (Jawa) = 5 Jumadilakir 1343 (Arab)."* *Babad Tanah Djawi* Gubahanipun L. VAN RIJCKEVORSEL Directeur Normalschool Muntilan Kabantu R.D.S. HADIWIDJANA Guru Kweekschool Muntilan Pangepapan J.B. Wolters U.M. Groningen – Den Haag – Weltevreden – 1925., hlm. 41.

<sup>32</sup>Evi Maela Shofa, "Penentuan Awal Bulan dalam Kalender Hijriyah Menggunakan Kriteria 29: Studi Analisis Pemikiran Hendro Setyanto", *Skripsi* (Semarang: Prodi Ilmu Falak Fak. Syariah UIN Semarang, 2015), hlm. 5.

<sup>33</sup>**Nashih**  
Nashrullah <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/11/05/mvsfhl-benarkah-khalifah-umar-peletak-kalender-hijriyah>